

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, *LAVERAGE*, *OPERATING CAPACITY*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *COSMETICS*
*AND HOUSEHOLD***

Rizki Novia Pertiwi¹, Arif Hartono², Ika Farida Ulfah³
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: rizkinovia602@gmail.com¹, arifhrtn12@gmail.com²,
ikafaridaulfa@gmail.com³

Abstract

This study examines the effect of the independent variables, namely Liquidity, Leverage, and Operating Capacity on Financial Distress. The subjects in this study were all Cosmetics and Household companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. The results of the research on the first hypothesis indicate that the liquidity variable has no effect on financial distress. The results of the research on the second hypothesis indicate that the Leverage variable has an effect on Financial Distress. The results of the research on the third hypothesis indicate that Operating Capacity has an effect on Financial Distress. A company's asset cannot be maximized, so the company's sales cannot be maximized, if this ratio is low then the company does not produce sufficient sales volume compared to investment in its assets, this shows poor performance so that it can affect the company's finances and trigger financial events distress. The results of simultaneous testing of Liquidity, Leverage, and Operating Capacity variables have an effect on Financial Distress.

Keyword: Liquidity, Leverage, Operating Capacity, and Financial Distress

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen yakni Likuiditas, Leverage, dan Operating Capacity terhadap Financial Distress. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Cosmetics and Household yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hasil penelitian pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress. Hasil penelitian pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Operating Capacity berpengaruh terhadap Financial Distress. Suatu asset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, apabila rasio ini rendah maka perusahaan tidak menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding dengan investasi dalam aktivananya, hal tersebut menunjukkan kinerja yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan dan memicu terjadinya financial distress. Hasil pengujian secara simultan variabel Likuiditas, Leverage, dan Operating Capacity berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kata Kunci: Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Financial Distress

A. PENDAHULUAN

Pergerakan ekonomi yang sangat dinamis mengharuskan para pelaku ekonomi untuk dapat mengikuti *trend* ataupun pergerakan yang sangat cepat tersebut. Apabila tidak mampu mengikuti maka akan tertinggal dan tidak *update*. Terlebih persaingan antara perusahaan yang semakin ketat dan didukung dengan kecanggihan teknologi yang semakin cepat berkembang mengharuskan setiap perusahaan mengikuti perkembangan tersebut. Sehingga perusahaan harus selalu menyiapkan diri untuk mengatasi kondisi *financial distress*.

Berdasarkan data yang dilansir dari www.nasional.kontan.co.id yang diakses pada 9 April 2021, bahwa di tahun 2019 berdasarkan data Kemenkeu per 31 Desember 2018 ada 9 BUMN aneka industri terancam gulung tikar. Mengacu perhitungan Altman Z-Score, berikut daftarnya: PT. Dirgantara Indonesia skor negative 0.84; PT. Pinpad ada di level 1.02; PT. Industri Kereta Api 0.92; PT. Barata Indonesia 0.83; PT. Krakatau Steel 0.47; PT. Dok dan Kodja Bahari negatif 1.72; PT. Dok dan Perkapalan Surabaya negative 1.23; PT. Industri Kapal Indonesia 0.89; PT. PAL Indonesia negative 0.1.

Pada tahun 2015 menurut www.tirto.id pada tahun ini pertumbuhan penjualan pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga tak ada yang tumbuh dua digit. Dengan adanya kenaikan biaya operasi, melemahnya daya beli masyarakat serta ketatnya persaingan dengan produk asing membuat penjualan dan laba usaha pun menurun yang mengakibatkan pada tahun ini DOL mengalami penurunan. Laba bersih pada tahun ini menurun bahkan ada yang minus. (Annual Report, www.idx.co.id).

Pada tahun 2016 ini terjadi pelambatan kinerja industri FMCG di Indonesia sehingga permintaan produk FMCG mengalami kelesuan (Annual Report, www.idx.co.id). Maka dari itu, pertumbuhan penjualan mengalami pelemahan dan menyebabkan DOL menurun. Dengan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan dan memperbesar *tax base ratio* di Indonesia hal ini berdampak pada sentimen di dunia usaha untuk menunda intensi dalam investasi sehingga ekspansi ekonomi mengalami perlambatan sehingga menyebabkan laba per lembar saham pada tahun ini menurun. Dengan menurunnya laba per lembar saham, maka akan berdampak juga pada DFL yang menurun, karena dalam DFL terdapat indikator 8

laba bersih yang dimana pada tahun ini di sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga mengalami penurunan (Annual Report, www.idx.co.id).

Pada tahun 2017 menurut Bryan David Emil Presiden Direktur PT. Martina Berto Tbk mengatakan “Pada tahun 2017 & 2018 sub sektor kosmetik daya beli masyarakat dinilai tidak terlalu menggembirakan dan memilih untuk spending pada hal hal prioritas” (www.m.bisnis.com). Tak hanya menurunnya daya beli masyarakat, ketatnya persaingan dengan masuknya pemain-pemain baru dalam industri kosmetik ini menyebabkan penjualan, laba usaha pada sub sektor ini menurun. Sehingga DOL dan DFL menurun bahkan DFL minus. Laba bersih pada tahun ini juga menurun sehingga menyebabkan laba per lembar saham menurun.

Pada tahun 2018 menurut (www.market.bisnis.com). Emiten kosmetik menghadapi tantangan berat tahun ini. Selain tensi persaingan antar perusahaan meningkat masuknya berbagai produk impor juga menjadi hambatan. Serta perubahan konsumsi konsumen memberikan pengaruh pada kinerja tahun ini.

Dengan tantangan yang dialami pada tahun 2018 menyebabkan penjualan di sub sektor ini menurun sehingga DOL mengalami penurunan. Jika penjualan menurun maka laba yang diperoleh perusahaan di sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga pun menurun sehingga menyebabkan DFL mengalami penurunan bahkan di beberapa perusahaan minus.

Kemudian pada tahun 2019 menurut (www.investasi.kontan.co.id) sub sektor Kosmetik dan keperluan rumah tangga sedang kurang baik, tercatat rata-rata pendapatannya merosot hingga 13,14 % year on year dan labanya pun minus yang 9 disebabkan karena persaingan dengan produk impor. Menurut Analis Panin Sekuritas Wiliam Hartanto produk kosmetik dalam negeri tertekan dengan produk impor yang harganya lebih murah serta masih kurangnya Brand Awareness pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga ini.

Perusahaan yang tidak mampu bersaing dan tidak mampu mengikuti pergerakan ekonomi yang cepat maka akan tertinggal dan kemungkinan terburuknya adalah kepailitan. Kepailitan atau kebangkrutan ini dikarenakan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya. Disamping dana perusahaan yang semakin menipis sehingga yang dinamakan dengan *financial*

distress. *Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Fahmi, 2013).

Laporan keuangan dapat menjadi dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Adanya rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan sebelum sebuah bisnis benar-benar bangkrut. Rasio-rasio keuangan inilah yang kemudian digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio-rasio tersebut diantaranya likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity*.

Menurut Kasmir (2017:151), rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Leverage merupakan rasio untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut akan dilikuidasi. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan mendatang akibat utang lebih besar dari asset yang dimiliki (Ahmad, 2012).

Lebih lanjut, menurut Fatma (2017) rasio *leverage* digunakan untuk pendongkrak kinerja perusahaan dan identic dengan utang. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio *Leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang yaitu total utang dibagi dengan total aktiva.

Selanjutnya, *operating capacity* atau yang biasa disebut dengan rasio aktivitas adalah rasio dimana digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dinilai dari total aset turnover dengan membandingkan total penjualan dengan jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan (Atika, 2013).

Menurut Kasmir (2012), *Total Asset Turnover* merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, maka penjualan harus ditingkatkan.

Berdasarkan contoh kasus beserta paparan latar belakang di atas, peneliti menetapkan judul untuk penelitian ini yaitu “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan *Cosmetics and Household* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019). Tujuan dari penelitian ini yakni: 1) Mengetahui pengaruh likuiditas, terhadap *financial distress*, 2) Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*, 3) Mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*, 4) Mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress*.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Isyarat atau teori signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, dapat berpengaruh terhadap keputusan pihak investor. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik keadaan masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2014).

Secara sederhana, teori sinyal membahas dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal untuk menarik minat para investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Para investor menangkap sinyal positif tersebut hingga investor menanamkan modalnya ke perusahaan, maka secara tidak langsung nilai suatu perusahaan akan mengalami kenaikan setelah

perusahaan tersebut memberikan sinyal kepada pihak eksternal. Informasi tersebut berupa kondisi *financial distress* perusahaan. Mengapa *financial distress* menjadi indikator sinyal positif bagi investor?

Kondisi *financial distress* merupakan sebuah sinyal untuk para investor agar para investor tidak akan salah untuk menanamkan modalnya tersebut. Jika perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress* maka investor tidak akan ragu-ragu untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut (Setyowati dan Ratna, 2019).

2. Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Sjahrial, 2014). *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Setyowati dan Ratna, 2019).

Kondisi *financial distress* menggambarkan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika:

- a. Mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun
- b. Penghentian pembayaran dividen
- c. Restrukturisasi keuangan atau PHK massal

Jadi kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, namun merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan.

Seorang manajer dituntut memiliki kemampuan manajerial yang semakin baik untuk menghadapi dunia bisnis yang semakin cepat dan semakin kompetitif. Manajer harus siap menghadapi tantangan dan kemungkinan yang ada di kemudian hari supaya tidak mengalami kebangkrutan (Rudianto, 2013).

Informasi yang terkait dengan *financial distress* memungkinkan manajemen mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik serta dapat

memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal perusahaan lebih bersifat mikro, meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian perusahaan selama beberapa tahun (Rodoni dan Ali, 2013). Meskipun demikian, perusahaan yang mampu menutupi atau menanggulangi tiga hal di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Hal tersebut disebabkan masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*.

Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang di tanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

Financial distress dapat diukur menggunakan *interest coverage ratio*, rumusnya sebagai berikut (Asquith, dkk, 2014):

$$ICR = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

ICR : ICR pada tahun t

Operating Profit : Laba Operasi

Interset Expense : Beban Bunga

Jika ICR menunjukkan angka lebih dari 1, maka termasuk kategori tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan, jika ICR menunjukkan angka kurang dari 1, maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam dinyatakan dalam pengkodean variabel *dummy* diberi skor 1, dan yang tidak mengalami *financial distress* akan diberikan kode variabel *dummy* dengan skor 0 (Wachowicz, 2014).

3. Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan suatu indikator sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutang jangka pendek. Perusahaan yang memiliki tingkat likuidasi

yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang siap untuk digunakan membayar hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka akan semakin besar peluang perusahaan membayar hutang jangka pendek karena jumlah aset lancar lebih kecil.

Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa likuiditas menunjukkan kuat lemahnya perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. (Simanjuntak, Dkk., 2017).

Perhitungan *current ratio* dirumuskan sebagai berikut (Prastowo dalam Eminingtyas, 2017):

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. (Kasmir, 2012) Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Mengapa demikian? Hal ini terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan kondisi suatu perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan (Nugroho, 2016).

Adapun rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset (Hery, 2015).

4. *Lverage*

Lverage adalah indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian resiko usaha antara pemilik dan para pemberi pinjaman atau kreditur. Sebagian utang yang dimiliki menanggung beban bunga, contohnya kredit bank. (Rohmadini, 2018).

Rasio *laverege* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur, rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Nugroho, 2016).

Secara luas, *lverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2013). Semakin rendah rasio *lverage* maka semakin baik tingkat keamanan dana perusahaan. Penggunaan hutang yang semakin tinggi akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar hutangnya.

Pengukuran *lverage* dalam penelitian ini menggunakan proksi *debt to asset ratio* (DER). (Rahmayanti dan Hadromi, 2017):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

5. *Operating Capacity*

Rasio *operating capacity* ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio *operating capacity* diukur dengan menggunakan salah satu rasio yaitu Total Asset Turn Over (TATO).

Semakin tinggi *operating capacity*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Semakin tinggi perputaran total aset, maka dapat dikatakan semakin efektif total aset pada perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin kecil *operating capacity*, maka semakin besar probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang tidak mampu memaksimalkan penggunaan aset dan perusahaan dalam melakukan penjualan tidak bisa maksimal, sehingga akan mendekatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Operating capacity dihitung dengan rasio perputaran total aset atau *total assest turn over*. Perputaran total aset atau *total assest turn over* adalah sejauh mana perusahaan mampu mencapai penjualan bersih dari aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. (Brigham dan Houston, 2016), dirumuskan sebagai berikut:

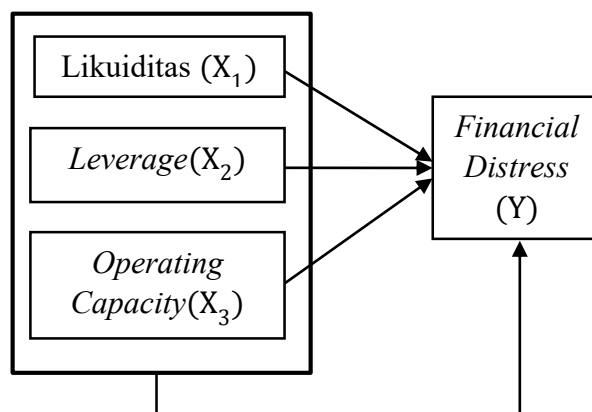
$$TAT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Total asset turnover merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktiva, maka penjualan harus ditingkatkan (Kasmir, 2012).

Rasio ini dinilai dari *total asset turnover ratio* (TAT), dimana total penjualan dibagi dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Apabila tingkat perputaran total aset semakin tinggi, perusahaan dalam menggunakan aktiva semakin efektif sehingga penjualan dapat optimal. Perputaran total aset adalah rasio efektifitas operasional perusahaan terhadap *total asset* yang digunakan oleh operasional perusahaan.

Tingginya efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva memperoleh penjualan bersihnya menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *total assets turnover* maka nilai perusahaan meningkat sehingga jauh dari kecenderungan kesulitan keuangan.

Berikut kerangka pemikiran atau model penelitian untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress*.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ho₁ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

- Ha₁ : Likuiditas berpengaruh pada *financial distress*
- b. Ho₂ : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
- Ha₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*
- c. Ho₃ : *Operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
- Ha₃ : *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*
- d. Ho₄ : Likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
- Ha₄ : Likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ditulis Rahma (2020) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar pada sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas secara negatif mempengaruhi *financial distress*. *Leverage* secara negatif mempengaruhi *financial distress*. Dan Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang ditulis Widhiari dan Merkusiwati (2015) adalah untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio *operating capacity* dan rasio *sales growth*. Variabel dependen yaitu *financial distress*. Hasil adalah hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa rasio likuiditas (*Current Ratio*), *operating capacity* (*Total Asset TurnOver*) dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Sementara itu rasio *leverage* (*Debt Asset Ratio*) tidak mampu mempengaruhi kemungkinan kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Penelitian yang ditulis oleh Lisiantara dan Febrina (2018) ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Studi empiris dilakukan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Jumlah sampel sebanyak 260 dan menggunakan metode *purposive sampling*.

Pegumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang dikumpulkan melalui situs BEI dan Pojok-Unisbank Stikubank (Unisbank). Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress* (studi empiris pada Perusahaan *Cosmetics and Household* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor *cosmetics and household* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 sebanyak 7 perusahaan. Berikut data perusahaan *Cosmetics and Household* yang terdaftar di BEI :

Tabel 1. Perusahaan *Cosmetics and Household* yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	Tgl Pencatatan
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk,	13-Jun-1994
2	KINO	PT Kino Indonesia Tbk	11-Des-2015
3	KPAS	PT Cottonindo Ariesta Tbk	05-Okt-2018
4	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Jan 2011
5	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Jul 1995
6	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 Sep 1993
7	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Jan 1982

Sumber: www.ojk.go.id

Untuk sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu perusahaan *cosmetics and household* dengan kriteria:

- Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan di BEI selama tahun 2016-2019.
- Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.
- Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap terkait penelitian.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu PT. Unilever Indonesia, PT. Kino Indonesia, PT. Martina Berto, dan PT. Maandom Indonesia.

3. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 dengan menggunakan teknik pengumpulan data arsip pada situs resmi perusahaan, selain itu peneliti menggunakan artikel jurnal, literatur buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Metode analisis data menggunakan uji statistik. Uji statistik deskriptif digunakan untuk melihat rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum. Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan uji parsial (*t-test*) dan uji simultan (*F-test*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu jumlah sampel, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Berikut tabel hasil statistik deskriptif penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Variabel Penelitian

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
FIN_DIS	16	.00	1.00	.8125	.40311
LIK	16	.61	5.76	2.2044	1.69337
LEV	16	.04	.74	.4225	.22192
OP_CAP	16	.78	2.39	1.3081	.54167
Valid N (listwise)	16				

Sumber: Output SPSS, Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 16, dari 16 data sampel *Financial Distress* (Y), nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum 1.00 dan dari periode 2016-2017 nilai *mean* sebesar 0.8125 serta nilai standar deviasi sebesar 0,40311 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar maka penyebaran datanya merata.

Likuiditas (X_1) dari 16 sampel diketahui nilai minimum sebesar 0.61, nilai maksimum sebesar 5.76, nilai *mean* dari periode 2016-2019 sebesar 2.2044, dan

nilai standar deviasi sebesar 1.69337 artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar maka penyebaran datanya merata.

Leverage (X_2) dari 16 sampel diketahui nilai minimum sebesar 0.04, nilai maksimum sebesar 0.74, nilai *mean* dari periode 2016-2019 sebesar 0.4225, dan nilai standar deviasi sebesar 0.22192 artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar maka penyebaran datanya merata.

Operating capacity (X_3) dari 16 sampel diketahui nilai minimum sebesar 0.78, nilai maksimum sebesar 2.39, nilai *mean* dari periode 2016-2019 sebesar 1.3081, dan nilai standar deviasi sebesar 0.54167 artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar maka penyebaran datanya merata.

2. Uji Asumsi Klasik

Data hasil uji normalitas akan disajikan pada tabel berikut ini:

a. Uji Normalitas Data

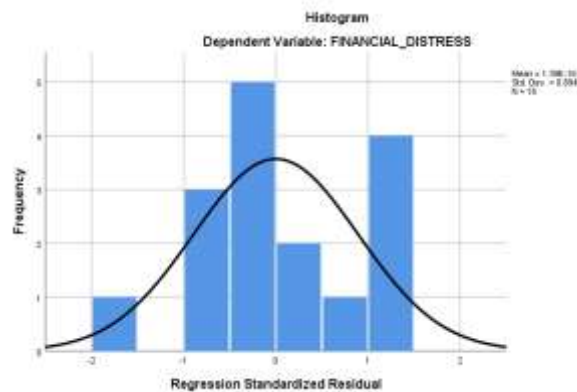
Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas dapat dilakukan dengan uji one sample Kolmogorov Smirnov, dengan ketentuan apabila nilai signifikansi di atas 5 % atau 0,05, maka data terdistribusi normal, sedangkan jika hasil uji memiliki nilai signifikansi di bawah 5 % atau 0,05, maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Dev	.25044148
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.118
	Negative	-.156
Kolmogorov-Smirnov Z		.625
Asymp. Sig. (2-tailed)		.830

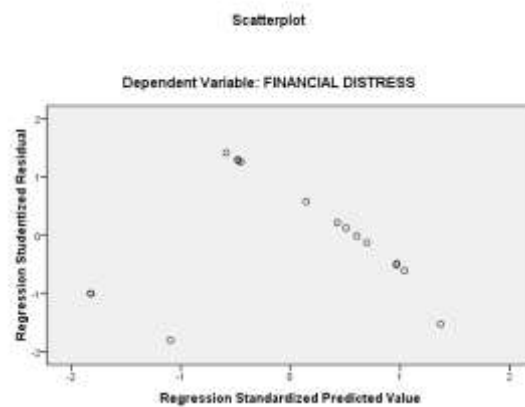
Sumber: Output SPSS, Data diolah, 2021

Dilihat tabel diatas, maka nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) untuk keseluruhan variabel diatas = 0,830 > (0.05), sehingga kesimpulannya bahwa semua data terdistribusi secara normal. Distribusi data juga bias dilihat dari gambar berikut:



Gambar 2. Hologram

b. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Heteroskedastisitas

Dilihat dari hasil uji heteroskedastisitas diatas maka dapat disimpulkan bahwa titik-titik menyebar di secara acak di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear antar tabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2011). Hasil pengujian multikolinearitas dijelaskan di tabel berikut:

**Tabel 4. Uji multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.605	.321		1.882	.084		
LIK	-.013	.059	-.056	-.224	.826	.522	1.915
LEV	-1.688	.535	-.929	-3.154	.008	.370	2.700
OP_CAP	.727	.176	.976	4.130	.001	.575	1.738

a. Dependent Variable:

Financial Distress

Sumber: Output SPSS, Data diolah, 2021

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari ketiga variabel, yaitu likuiditas, *lverage*, dan *operating capacity* masing-masing 1.915, 2.700, dan 1.738 lebih kecil dari 10. Kemudian dari tabel diketahui bahwa nilai Tolerance dari ketiga variabel, yaitu likuiditas, *lverage*, dan *operating capacity* masing-masing 0.522, 0.370, dan 0.575 lebih kecil dari 1, maka berdasarkan tabel di atas tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.614	.518	.28000	1.785

a. Predictors: (Constant), Operating Capacity, Likuiditas, Leverage

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, Data diolah, 2021

Nilai Durbin Watson dalam tabel diatas sebesar 1.785. Sedangkan untuk tabel Durbin Watson diketahui nilai dL: 0.8572 dan dU: 1.7277, sehingga dapat disimpulkan untuk data penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Parsial

Tabel 6. Uji Statistic Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.605	.321		1.882	.084
LIK	-.013	.059	-.056	-.224	.826
LEV	-1.688	.535	-.929	-3.154	.008
OP_CAP	.727	.176	.976	4.130	.001

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, Data diolah, 2021

Jika dilihat dari tabel hasil uji statistic parsial diatas maka disimpulkan bahwa untuk Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Secara statistic dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.826 > 0.05$).

Untuk variabel *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara statistic dapat dilihat dari nilai sig yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.008 < 0.05$), dan *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Secara statistic dapat dilihat dari nilai sig yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.001 < 0.05$). Sehingga persamaan linier berganda yakni sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress (Y)} = 0.605 - 0.013\text{CR} - 1.688\text{DER} + 0.727\text{TAT}$$

b. Uji Simultan

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.497	3	.499	6.363	.008 ^a
Residual	.941	12	.078		
Total	2.438	15			

a. Predictors: (Constant), Operating Capacity, Likuiditas, Leverage

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa untuk nilai signifikansi sebesar $0.008 < 0.05$, selain itu nilai $F_{hitung} (6,363)$ lebih besar dari $F_{table} (4,1)$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk variabel Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* ini berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*.

4. Nilai Koefisien Determinasi

Berikut ini hasil uji statistic untuk Koefisien Determinasi:

Tabel 8. Nilai Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 ^a	.614	.518	.28000

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, Data diolah, 2021

Berdasarkan dengan tabel diatas diketahui bahwa untuk nilai koefisien determinasi yang disesuaikan atau *Adjusted* (R^2) yakni sebesar 0.614 atau sama dengan 61.4%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* ini menggambarkan variabel dependen *Financial Distress* sebesar 61.4% untuk perusahaan *Cosmetics and Household* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

5. Pembahasan

a. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Dari hasil uji statistic untuk uji parsial menunjukkan nilai $t_{hitung} (-0.224) > t_{tabel} (-2,776)$ dan untuk nilai signifikansi sebesar $0.826 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress*, likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* karena tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada likuiditas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggana (2018), Yola (2019), dan Simanjuntak dkk (2017) yang menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

b. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Dari hasil uji statistik untuk uji parsial maka nilai $t_{hitung} (-3.154) > t_{tabel} (-2,776)$ dan nilai signifikansi sebesar $0.008 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak, dan H_2 diterima. Atau sama dengan *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki utang yang tinggi dengan tingkat pengelolaan utang yang baik maka dapat membiayai pembelian asset perusahaan untuk menunjang kelangsungan aktivitas perusahaan serta menunjang persediaan. Apabila aset yang dimiliki perusahaan tinggi maka dapat mendorong perusahaan memperoleh laba yang lebih serta mampu membayar biaya-biaya tetap perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2019), Rohmadini dkk (2018), dan Sagala (2018).

c. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Jika dilihat dari tabel uji statistik T (parsial) diketahui bahwa $t_{hitung} (4.130) > t_{tabel} (2,776)$, dan nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak, dan H_3 diterima. Dengan demikian untuk *Operating Capacity* ini berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan apabila nilai *operating capacity* tinggi menandakan bahwa efektivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan atas digunakannya asset untuk kegiatan operasional perusahaan sangatlah baik (Lestari, 2019) Suatu asset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, apabila rasio ini rendah maka perusahaan tidak menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding dengan investasi dalam aktivitya, hal tersebut menunjukkan kinerja yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan dan memicu terjadinya *financial distress* (Rizqi, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi (2020) dan Zuyyina (2017).

d. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan *Operating Capacity* secara simultan terhadap *Financial Distress*

Dari hasil uji statistik diketahui bahwa untuk nilai signifikansi sebesar $0.008 < 0.05$, selain itu nilai $F_{hitung} (6,363)$ lebih besar dari $F_{table} (4,1)$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk variabel Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* ini berpengaruh secara simultan terhadap

Financial Distress Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variable tersebut berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2019), Rohmadini dkk (2018), dan Sagala (2018).

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil uji statistik beserta pembahasan yang diuraikan diatas maka beberapa kesimpulan dari penelitian ini yakni:

1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* secara parsial.
2. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* secara parsial.
3. *Operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress* secara parsial.
4. Sedangkan secara simultan likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini tidak luput dari beberapa keterbatasan peneliti. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain penelitian hanya untuk perusahaan *cosmetics and household*. Selain itu penelitian hanya periode 2016-2019, dan penelitian ini hanya terdiri dari 3 variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Yola dan Abel Tasman. 2019. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017*. Ecogen. Vol. 2, No. 3.
- Atika, Darminto, & Handayani, S.R. 2013. *Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 1. No. 2.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Burhanuddin, Ahmad. Sinarasri, Andwiani., A.S. Wibowo, R. Ery. 2019. *Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)*. Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus. Vol. 2.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifa, Rachmawati Umi. 2019. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)*. Skripsi: Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Idawati, Wiwi. 2020. *Analisis Financial Distress: Operating Capacity, Leverage, dan Profitabilitas*. Jurnal Akuntansi Bisnis. Vol. 13, No. 1.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lisiantara, G. Anggana, Lilik Febriana. 2018. *Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)*. Prosiding SENDI U.
- Sandhi, Rizqi Karunia. 2020. *Pengaruh Leverage, Sales Growth, Operating Capacity, dan Likuiditas terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Septiani, Ni Made Inten, I Made Dana. 2019. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate*. E-Jurnal Manajemen. Vol. 8, No. 5.
- Setyowati, Widhy, Nadya Ratna Nanda Sari. 2019. *Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017)*. Jurnal Magisma. Vol. 7, No. 2.
- Simanjuntak, C., Titik, F., Aminah, W. 2017. *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress*. Jurnal Manajemen. Vol. 4, No. 2.
- Sjahrial, Dermawan. 2014. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Edisi Revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media.